

Pengaruh *Heptagon Fraud* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan *Basic Materials* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024

Raulina Br. Sitinjak^{1*}, Duma Megaria Elisabeth², dan Ivo Maelina Silitonga³

^{1,2,3}Universitas Methodist Indonesia -¹raulinasitinjak@gmail.com

-²dumamegariaelisabeth@gmail.com

-³imsilitonga.im@gmail.com

Abstract-Statements. *The population of this study is companies in the Basic Materials sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021-2024 period. The study population was 109 companies with 41 of them being a sample that met the criteria. The technique used is purposive sampling. The data analysis technique used was multiple linear regression processed using SPSS 25. The results of this study show that Pressure, Rationalization has no effect on Fraudulent Financial Statements. Opportunity, Capability, Arrogance have a positive or insignificant effect on Fraudulent Financial Statements. Meanwhile, Culture has a negative and significant effect on Fraudulent Financial Statements and Religiosity has a positive and significant effect on Fraudulent Financial Statements. And simultaneous testing proves that Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance, Culture, and Religiosity have a significant effect on Fraudulent Financial Statements. In the Coefficient of Determination Test, the results obtained that the variables Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance, Culture, and Religiosity were able to explain 8.9% of the variation in Fraudulent Financial Statements. Meanwhile, the remaining 91.1% were influenced by other variables outside the research model.*

Key word: *Fraudulent Financial Statement, Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance, Culture, dan Religiosity*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan instrumen utama dalam penyampaian informasi kinerja dan posisi keuangan perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi dasar bagi investor, kreditor, dan pihak eksternal lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disusun secara relevan, andal, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Menurut Nurbaiti & Putri (2023), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan.

Namun demikian, dalam praktiknya laporan keuangan tidak terlepas dari risiko kecurangan (fraud). *Association of Certified Fraud Examiners* (2022) menyatakan bahwa *fraud* merupakan tindakan ilegal yang dilakukan secara sengaja melalui penipuan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok. Salah satu bentuk *fraud* yang memiliki dampak signifikan adalah *fraudulent financial statement*, yaitu penyajian laporan keuangan yang dimanipulasi sehingga tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Praktik ini dapat dilakukan melalui penggelembungan pendapatan, penundaan pengakuan beban, maupun penyembunyian kewajiban.

Gambar 1. 1 Jenis Fraud Yang Terjadi Indonesia

Sumber : ACFE (2025)

Berdasarkan laporan *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia* (2025), *fraud* laporan keuangan di Indonesia mencapai 40,2% dari total kasus *fraud* yang teridentifikasi. Meskipun persentasenya lebih rendah dibanding korupsi, dampak kerugian akibat *fraud* laporan keuangan cenderung lebih besar karena melibatkan distorsi informasi keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi. Kasus PT Timah Tbk yang terungkap pada periode 2015–2022 menunjukkan adanya manipulasi pencatatan transaksi dan ketidakwajaran dalam laporan keuangan, yang menyebabkan kerugian negara dalam jumlah signifikan (Ni'am & Ramadhan, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa *fraudulent financial statement* masih menjadi permasalahan serius, khususnya pada sektor *Basic Materials* yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional.

Secara teoretis, terjadinya *fraudulent financial statement* dapat dijelaskan melalui teori agensi. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen menimbulkan potensi konflik kepentingan akibat adanya asimetri informasi. Manajemen sebagai agen memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemilik perusahaan sehingga berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan demi kepentingan pribadi. Kondisi ini diperparah ketika terdapat tekanan untuk mencapai target kinerja tertentu.

Perkembangan teori *fraud* menunjukkan bahwa faktor penyebab kecurangan semakin kompleks. Reskino dan Azizah (2023) mengembangkan *Fraud Heptagon Theory* sebagai penyempurnaan dari *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, dan *Fraud Pentagon*. Teori ini menjelaskan bahwa *fraudulent financial statement* dipengaruhi oleh tujuh faktor, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, *culture*, dan *religiosity*.

Pressure merupakan dorongan atau tekanan yang dialami manajemen untuk mencapai target tertentu. *Pressure* dalam penelitian ini diproksikan dengan *financial target* yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). *Opportunity* adalah kesempatan yang muncul akibat lemahnya sistem pengendalian internal dan pengawasan. *Opportunity* diproksikan dengan ineffective monitoring yang diukur melalui proporsi komisaris independen. *Rationalization* merupakan pembenaran yang dilakukan pelaku atas tindakan kecurangan. *Rationalization* diproksikan dengan pergantian auditor (AUDCHANGE). Pergantian auditor diduga menjadi upaya untuk menghapus jejak kecurangan karena auditor baru belum sepenuhnya memahami kondisi perusahaan (Achmad et al., 2022). *Capability* adalah kemampuan individu dalam memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan. *Capability* diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE). Individu yang memiliki posisi strategis dan kemampuan tertentu dapat mempengaruhi penyajian laporan keuangan (Vousinas, 2019). *Arrogance* merupakan sikap superioritas atau rasa kebal terhadap pengendalian internal. *Arrogance* diproksikan dengan *CEO duality*. CEO yang memiliki kekuasaan dominan cenderung merasa berada di atas aturan sehingga meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan (Larum et al., 2021). *Culture* merupakan budaya organisasi yang mempengaruhi perilaku individu dalam perusahaan. *Culture* diproksikan dengan program pelatihan etika dan kepatuhan. Budaya organisasi yang kuat dapat membentuk perilaku etis dan menekan risiko

fraud (Bilkis & Reskino, 2022). *Religiosity* merupakan tingkat ketaatan individu terhadap nilai-nilai agama. *Religiosity* diprosikan melalui aktivitas sosial dan keagamaan perusahaan. Tingkat religiusitas yang tinggi diyakini dapat memperkuat nilai moral dan mengurangi kecenderungan melakukan kecurangan (Mita & Arie, 2024).

Teori Agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, dimana prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa konflik kepentingan dapat terjadi karena adanya perbedaan tujuan antara pemilik dan manajemen serta adanya asimetri informasi. Manajemen sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemilik dapat memanfaatkan kondisi tersebut untuk kepentingan pribadi, termasuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Dalam konteks *fraudulent financial statement*, konflik kepentingan dan asimetri informasi menjadi dasar terjadinya kecurangan.

Fraud merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok tertentu dengan cara yang tidak sah. ACFE (2022) menyatakan bahwa *fraud* adalah perbuatan melawan hukum yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan tertentu, seperti manipulasi atau pemberian laporan yang keliru kepada pihak lain. *Fraud* dalam laporan keuangan dikenal sebagai *fraudulent financial statement*, yaitu tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan. *Fraud* dalam organisasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan.

Fraudulent financial statement merupakan tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan. ACFE menyatakan bahwa *fraudulent financial statement* menyebabkan salah saji material dan berdampak besar terhadap kerugian perusahaan. Salah saji tersebut dapat berupa manipulasi, pemalsuan, atau penghilangan informasi yang seharusnya diungkapkan. Untuk mendeteksi potensi *fraudulent financial statement* digunakan *F-Score Model* yang mengukur kemungkinan terjadinya kecurangan berdasarkan *Accrual quality* dan *financial performance*. *Accrual quality* menggambarkan kualitas informasi akrual yang disajikan dalam laporan keuangan, yang dihitung dari arus kas periode berjalan dan periode sebelumnya (Majidah & Aryanty, 2022). Dalam penelitian ini, *accrual quality* diprosikan menggunakan *RSST accrual*. Istilah RSST diambil dari Richardson, Sloan, Soliman, dan Tuna. Rumus untuk RSST akrual adalah sebagai berikut:

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performances$$

$$RSST Accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\Delta ATS}$$

Keterangan :

RSST Accrual

WC (*Working Capital*) = (*Current Assets - Current Liability*)

NCO (*Non - Current Operating Accrual*) = (*Total Assets - Current Assets - Investment*) - (*Total Liability - Current Liability - Long Term Debt*)

FIN (*Financial Accrual*) = *Total Investment - Total Liability*

ATS (*Average Total Assets*) = (*Beginning Total Assets + End Total Assets*) / 2

Financial performance = Change in receivable + Change in inventories + Change in cash sales + Change in earnings

Keterangan :

$$Change\ in\ receivable = \frac{\Delta Receivables}{Averages\ Total\ Asset} \tag{1}$$

$$Change\ in\ inventories = \frac{\Delta Inventories}{Averages\ Total\ Assets} \tag{2}$$

$$Change\ in\ cash\ sales = \frac{\Delta Sales}{Sales\ (t)} - \frac{\Delta Receivables}{\Delta Receivables\ (t-1)} \tag{3}$$

$$Change\ in\ earnings = \frac{Earnings\ (t)}{Average\ Total\ Assets} - \frac{Earnings\ (t-1)}{Average\ Total\ Assets} \tag{4}$$

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat terjadi melalui peningkatan pendapatan fiktif, penundaan pengakuan beban, atau menyembunyikan kewajiban, atau merekayasa angka agar perusahaan tampak sehat secara finansial. Akibatnya, kepercayaan investor dan kreditor menurun, dan pengguna laporan dapat membuat keputusan yang salah. Dampak negatifnya termasuk pengurangan kepercayaan publik, kerusakan reputasi perusahaan, dan potensi kerugian ekonomi bagi negara, terutama jika perusahaan berkontribusi signifikan terhadap pajak.

Fraudulent financial statement merupakan salah satu jenis kecurangan dalam *fraud tree* yang diusulkan oleh ACFE. ACFE mengklasifikasikan kecurangan menjadi tiga kategori utama, yaitu *corruption*, *asset misappropriation*, dan *fraudulent financial statement*. Kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai penyajian informasi keuangan yang disajikan secara sengaja dengan cara menyembunyikan atau menghilangkan informasi penting dalam laporan keuangan dengan tujuan menipu pengguna laporan tersebut (Elisabeth & Simanjuntak, 2020). Korupsi menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 yaitu : "Tindakan melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri, orang lain, atau korupsi yang berakibat merugikan negara atau perekonomian negara".

Penyalahgunaan aset adalah jenis penipuan yang melibatkan pencurian atau penyalahgunaan aset perusahaan untuk keuntungan pribadi. ACFE mengklasifikasikan penyalahgunaan aset menjadi penyalahgunaan kas dan non-kas, termasuk persediaan dan pengeluaran palsu. Penyalahgunaan aset merupakan jenis penipuan yang paling umum karena terdapat banyak celah dalam kontrol internal (Aba et al., 2020). *Fraudulent Financial Statement* merupakan penyajian informasi yang sengaja salah untuk menipu pengguna laporan keuangan demi keuntungan pribadi atau kelompok (Reskino & Azizah, 2023). ISA 240 dan IFAC menyebut bahwa kecurangan adalah tindakan yang disengaja yang melibatkan unsur penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah dan dapat mengakibatkan kerugian besar bagi entitas (Nacoulma et al., 2020).

Fraud Heptagon Theory merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, dan *Fraud Pentagon* yang dikemukakan oleh Reskino (2022). Teori ini menjelaskan bahwa *fraudulent financial statement* dipengaruhi oleh tujuh elemen yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, *culture*, dan *religiosity*. Penambahan elemen *culture* dan *religiosity* menjadikan teori ini lebih komprehensif dalam menjelaskan faktor perilaku yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan..

Elemen **pressure** dalam penelitian ini diproksikan dengan *financial target* yang diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*. ROA dipilih karena mencerminkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba serta sering dijadikan indikator kinerja manajemen. Semakin tinggi target kinerja yang harus dicapai, semakin besar tekanan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi (Afrizal, 2024). Penelitian Pamungkas dan Irwandi (2024) menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, meskipun Sholikatur (2021) menemukan hasil berbeda.

Elemen **opportunity** diproksikan dengan *ineffective monitoring (BDOU)*, yang diukur melalui komisararis independen dalam dewan komisaris. Pengawasan yang lemah membuka peluang terjadinya *fraud* karena rendahnya kontrol terhadap tindakan (Rizkiawan & Subagio, 2023). Sesuai POJK No. 57/POJK.04/2017, komisaris independen minimal 30% dari total dewan komisaris menunjukkan pentingnya pengawasan dalam tata kelola perusahaan. Ketidaksiesuaian proporsi ini dapat meningkatkan risiko *fraud* (Alifa 2022). Rizkiawan & Subagio (2022) menemukan bahwa lemahnya pengawasan berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, sedangkan Larum (2021) tidak menemukan pengaruh signifikan.

Elemen **rationalization** diproksikan dengan pergantian auditor (AUDCHANGE). Pergantian auditor secara sukarela dapat menjadi indikasi upaya manajemen menghilangkan jejak kecurangan, karena auditor baru belum sepenuhnya memahami kondisi internal perusahaan (Achmad et al., 2022). Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pergantian auditor dan praktik manipulasi laporan keuangan.

Elemen **capability** diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE). Direksi memiliki akses dan wewenang strategis yang memungkinkan terjadinya manipulasi laporan

keuangan. Pergantian direksi berpotensi menciptakan ketidakstabilan kontrol internal serta mencerminkan adanya tekanan atau konflik kepentingan (Vousinas, 2019). (Sholikatur, 2021) menemukan bahwa perubahan direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

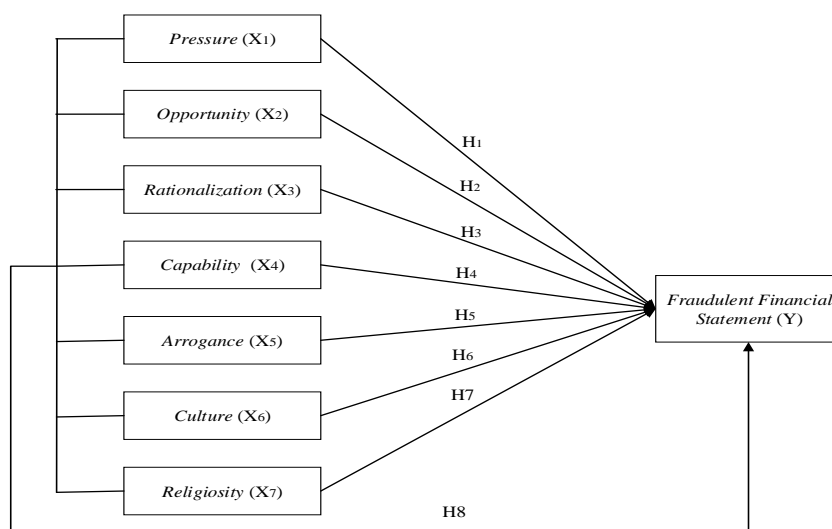
Elemen **arrogance** diproksikan dengan *CEO duality*, yaitu kondisi ketika CEO memiliki kekuasaan ganda yang dapat melemahkan fungsi pengawasan. Individu dengan kekuasaan dominan cenderung merasa berada di atas aturan sehingga meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan (Larum et al., 2021).

Elemen **culture** diproksikan melalui implementasi program pelatihan etika dan kepatuhan. Budaya organisasi yang kuat dan beretika diyakini mampu membentuk perilaku karyawan yang selaras dengan nilai integritas, sehingga menekan kemungkinan terjadinya fraud (Bilkis & Reskino, 2022).

Sementara itu, **religiosity** diproksikan melalui aktivitas sosial dan keagamaan perusahaan, seperti program bantuan sosial. Tingkat religiusitas yang tinggi diharapkan dapat memperkuat nilai moral dan mengurangi kecenderungan individu melakukan tindakan tidak etis (Mita & Arie, 2024), meskipun (Rosari et al., 2021) menemukan bahwa religiusitas tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketujuh elemen fraud heptagon terhadap *fraudulent financial statement* yang diukur menggunakan *F-Score Model* yang dikembangkan oleh (Dechow et al., 1996). Model ini dipilih karena merupakan pengembangan dari *Beneish M-Score* yang lebih sederhana dan mampu mengidentifikasi indikasi manipulasi laporan keuangan melalui pengukuran kualitas akrual dan kinerja keuangan. Rencana pemikiran untuk penelitian ini adalah:

Gambar 2. Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka memperoleh hipotesis sebagai berikut:

- H1 : *Pressure* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*
- H2 : *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*
- H3 : *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*
- H4 : *Capability* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*
- H5 : *Arrogance* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*
- H6 : *Culture* berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Statement*
- H7 : *Religiosity* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*
- H8 : *Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance, Culture dan Religiosity* berpengaruh secara simultan terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang

bertujuan untuk menguji pengaruh elemen *Fraud Heptagon Theory* terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024 sebanyak 109 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memenuhi kriteria khusus yang ditetapkan oleh penulis.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Proksi / Pengukuran	Keterangan
<i>Pressure (X1)</i>	<i>Financial Target</i>	ROA mengukur tekanan perusahaan dalam mencapai target keuangan. Semakin rendah ROA, semakin tinggi tekanan <i>fraud</i> .
	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	
<i>Opportunity (X2)</i>	<i>Ineffective Monitoring (BDOUT)</i>	Proporsi komisaris independen digunakan untuk menilai efektivitas pengawasan perusahaan.
	$= \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Komisaris}}$	
<i>Rationalization (X3)</i>	Pergantian Auditor (AUDCHANGE) <i>Dummy</i> :	Pergantian auditor dianggap memberikan celah bagi manajemen untuk merasionalisasi tindakan <i>fraud</i> .
	1 = terjadi pergantian auditor, 0 = tidak	
<i>Capability (X4)</i>	Pergantian Direksi (DCHANGE) <i>Dummy</i> :	Perubahan direksi dapat membuka peluang penyalahgunaan kewenangan.
	1 = terjadi pergantian direksi, 0 = tidak	
<i>Arrogance (X5)</i>	CEO Duality <i>Dummy</i> :	CEO merangkap jabatan menggambarkan dominasi kekuasaan yang dapat meningkatkan peluang <i>fraud</i> .
	1 = CEO merangkap Komisaris Utama, 0 = tidak	
<i>Culture (X6)</i>	Program Pelatihan Etika dan Kepatuhan <i>Dummy</i> :	Pelatihan etika menggambarkan budaya organisasi yang kuat sehingga menurunkan risiko <i>fraud</i> .
	1 = ada program, 0 = tidak	
<i>Relgiosity (X7)</i>	Pemberian Bantuan Sosial <i>Dummy</i> :	Bantuan sosial dianggap sebagai representasi religiusitas yang memengaruhi perilaku etis.
	1 = perusahaan memberi bantuan sosial, 0 = tidak	
<i>Fraudulent Financial Statement (Y)</i>	<i>F-Score Model = Accrual Quality + Financial Performance</i>	Model <i>F-Score</i> digunakan untuk mendeteksi risiko kecurangan laporan keuangan.

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25. Analisis yang dilakukan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F) dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dan uji koefisien determinasi (R^2). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Model regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e \tag{1}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan data statistik deskriptif, terdapat data yang ekstrem karena standar

deviasi yang cukup tinggi sehingga menunjukkan jarak signifikan antara nilai minimum dan maksimum. Oleh karena itu, peneliti melakukan transformasi data menggunakan logaritma natural (LN) pada variabel *Pressure* (LN_X1), *Opportunity* (LN_X2), dan *fraudulent financial statement* (LN_Y). Transformasi ini bertujuan untuk mengurangi tingkat penyebaran data dan mendekati distribusi data menuju bentuk normal. Dengan demikian, variabel dapat memenuhi asumsi klasik dan digunakan dalam analisis regresi pada tahap berikutnya

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ln_X1	164	-6.91	1.37	-3.2166	1.18031
Ln_X2	163	-1.61	-.29	-.8902	.26464
Rationalization	164	.00	1.00	.3110	.46431
Capability	164	.00	1.00	.2073	.40663
Arrogance	164	.00	1.00	.0915	.28915
Culture	164	.00	1.00	.9085	.28915
Religiosity	164	.00	1.00	.8780	.32823
Ln_Y	124	-5.30	3.24	-.1069	1.53468
Valid N (listwise)	123				

Sumber : Data diolah oleh peneliti dengan SPSS 25 (2026)

Diketahui bahwa jumlah data (N) yang diuji sebanyak 164. *Pressure* (LN_X1) memiliki nilai minimum -6,91 dan maksimum 1,37 dengan rata-rata -3,2166 serta standar deviasi 1,18031, sedangkan *opportunity* (LN_X2) memiliki nilai minimum -1,61 dan maksimum -0,29 dengan rata-rata -0,8902 dan standar deviasi 0,26464. *Rationalization*, *capability*, dan *arrogance* memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 1,00 dengan rata-rata masing-masing 0,3110; 0,2073; dan 0,0915. *Culture* dan *religiosity* juga berada pada rentang 0,00–1,00 dengan rata-rata 0,9085 dan 0,8780, sementara *fraudulent financial statement* (LN_Y) memiliki nilai minimum -0,530 dan maksimum 3,24 dengan rata-rata -0,1069 dan standar deviasi 1,53468.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		123
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.40322406
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.050
	Negative	-.083
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.035 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)Sig.		.340 ^d
99% Confidence Interval		
Lower Bound		.328
Upper Bound		.353

Sumber : Data diolah oleh peneliti dengan SPSS 25 (2026)

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan pendekatan *Monte Carlo* pada tingkat signifikansi 1%. Pendekatan ini dipilih karena jumlah sampel terbatas dan pada pengujian awal distribusi data belum sepenuhnya normal. Metode *Monte Carlo* menghasilkan estimasi signifikansi yang lebih akurat melalui simulasi berulang, sehingga hasil uji lebih konsisten dibandingkan metode asimtotik.

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* test yang disajikan pada Tabel 4.3, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,353. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat

disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

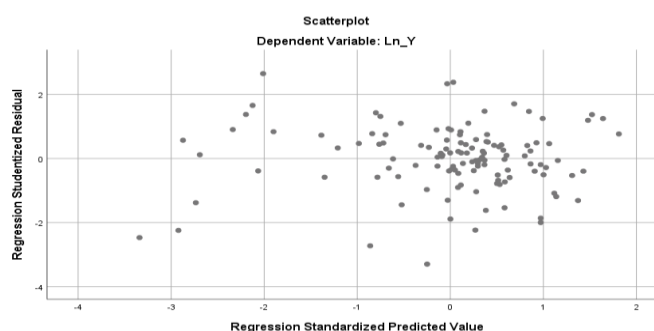
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.064	.816		.079	.938		
LN_X1	-.128	.108	-.105	-1.181	.240	.953	1.050
LN_X2	.595	.492	.106	1.209	.229	.979	1.021
Rationalization	-.530	.292	-.165	-1.819	.072	.911	1.098
Capability	.097	.335	.026	.289	.773	.906	1.104
Arrogance	.216	.506	.037	.427	.670	.977	1.023
Culture	-1.091	.513	-.198	-2.126	.036	.863	1.159
Religiosity	1.309	.397	.307	3.295	.001	.861	1.161

Sumber : Data diolah oleh peneliti dengan SPSS 25 (2026)

Dari tabel 4 diatas, nilai VIF untuk setiap variabel independen telah diperoleh. Untuk variabel *pressure* nilai VIF sebesar 1,050 yang lebih rendah dari 10, dengan nilai tolerance sebesar 0,953 yang lebih tinggi dari 0,10. Untuk *Opportunity*, nilai VIF adalah 1,021 juga lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance sebesar 0,979 yang lebih besar dari 0,10. Untuk *Rationalization*, nilai VIF adalah 1,098 juga lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance sebesar 0,911 yang lebih besar dari 0,10. Untuk *capability*, nilai VIF adalah 1,104 juga lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* sebesar 0,906 yang lebih besar dari 0,10. Hal yang sama juga pada variabel *Arrogance* nilai VIF sebesar 1,023 yaitu lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance sebesar 0,977 yaitu lebih besar dari 0,10. Untuk variabel *Culture*, nilai VIF sebesar 1,159 yang masih berada di bawah 10 dan nilai *tolerance* sebesar 0,863 yang lebih besar dari 0,10. Sementara itu, variabel *Religiosity* memiliki nilai VIF sebesar 1,161 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,861 yang juga lebih besar dari 0,10. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas didalam penelitian ini.

Uji Heterokedastisitas

Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah oleh peneliti degan SPSS 25 (2026)

Uji Autokolerasi

Tabel 5. Uji Autokolerasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.376 ^a	.141	.089	1.44530	1.631

Sumber : Data diolah oleh peneliti dengan SPSS 25 (2026)

Berdasarkan hasil pengujian setelah dilakukan transformasi data, diperoleh nilai Durbin–Watson sebesar 1,631. Nilai tersebut berada pada rentang 1,5 hingga 2,5, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transformasi data yang dilakukan telah mampu mengatasi permasalahan autokorelasi pada model penelitian. Hasil ini mengindikasikan bahwa residual pada model regresi setelah transformasi telah bersifat independen, sehingga model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Uji Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.064	.816		.079	.938		
LN_X1	-.128	.108	-.105	-1.181	.240	.953	1.050
LN_X2	.595	.492	.106	1.209	.229	.979	1.021
Rationalization	-.530	.292	-.165	-1.819	.072	.911	1.098
Capability	.097	.335	.026	.289	.773	.906	1.104
Arrogance	.216	.506	.037	.427	.670	.977	1.023
Culture	-1.091	.513	-.198	-2.126	.036	.863	1.159
Religiosity	1.309	.397	.307	3.295	.001	.861	1.161

Sumber : Data diolah oleh peneliti dengan SPSS 25 (2026)

Model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$LN_Y = 0,064 - 0,128X_1 + 0,595X_2 - 0,530X_3 + 0,097X_4 + 0,216X_5 - 1,091X_6 + 1,309 X_7$$

1. Nilai konstanta sebesar 0,064 menunjukkan bahwa tanpa pengaruh variabel independen, *fraudulent financial statement* (LN_Y) tetap memiliki nilai 0,064 karena dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.
2. *Pressure* memiliki koefisien -0,128 bernilai negatif yang berarti setiap peningkatan *pressure* akan menurunkan *fraudulent financial statement* sebesar 0,128 dengan asumsi variabel lain konstan. Sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement* dengan signifikansi 0,240 (>0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
3. *Opportunity* memiliki koefisien 0,595 bernilai positif, yang menunjukkan bahwa peningkatan *opportunity* akan meningkatkan *fraudulent financial statement* sebesar 0,595 dengan asumsi variabel lain tetap dengan signifikansi 0,229 (>0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
4. *Rationalization* memiliki koefisien -0,530 bernilai negatif, yang berarti peningkatan *rationalization* akan menurunkan *fraudulent financial statement* sebesar 0,530, dengan signifikansi 0,072 (>0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
5. *Capability* memiliki koefisien 0,097 bernilai positif, yang menunjukkan bahwa peningkatan *capability* akan meningkatkan *fraudulent financial statement* sebesar 0,097 dengan signifikansi 0,773 (>0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
6. *Arrogance* memiliki koefisien 0,216 bernilai positif, yang berarti peningkatan *arrogance* akan meningkatkan *fraudulent financial statement* sebesar 0,216 dengan signifikansi 0,670 (>0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
7. *Religiosity* memiliki koefisien -1,091 bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa peningkatan *religiosity* akan menurunkan *fraudulent financial statement* sebesar 1,091

dengan signifikansi 0,036 (<0,05), sehingga berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

8. *Culture* memiliki koefisien 1,309 bernilai positif, yang berarti peningkatan *culture* akan meningkatkan *fraudulent financial statement* sebesar 1,309 dengan signifikansi 0,001 (<0,05), sehingga berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Uji Hipotesis Parsial (Uji-t)

Berdasarkan dari tabel 6 diatas dapat disimpulkan uji hipotesis parsial (uji-t) sebagai berikut:

1. *Pressure* (Ln_X1) memiliki nilai t-hitung sebesar -1,181 dengan nilai signifikansi sebesar 0,240, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
2. *Opportunity* (Ln_X2) memiliki nilai t-hitung sebesar 1,209 dengan nilai signifikansi sebesar 0,229, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
3. *Rationalization* memiliki nilai t-hitung sebesar -1,819 dengan nilai signifikansi sebesar 0,072, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
4. *Capability* memiliki nilai t-hitung sebesar 0,289 dengan nilai signifikansi sebesar 0,773, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
5. *Arrogance* memiliki nilai t-hitung sebesar 0,427 dengan nilai signifikansi sebesar 0,670, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
6. *Culture* memiliki nilai t-hitung sebesar -2,126 dengan nilai signifikansi sebesar 0,036, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *culture* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
7. *Religiosity* memiliki nilai t-hitung sebesar 3,295 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *religiosity* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Uji Hipotesis Simultan (Uji-F)

Tabel 7. Uji Simultan (F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	39.550	7	5.650	2.705	.012 ^b
Residual	240.223	115	2.089		
Total	279.773	122			

Sumber : Data diolah oleh peneliti dengan SPSS 25 (2026)

Berdasarkan hasil uji statistik F pada Tabel 7, diperoleh nilai F-hitung sebesar 2,705 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,012. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan *pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, culture dan religiosity* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa variasi *fraudulent financial statement* dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel-variabel independen dalam model penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.376 ^a	.141	.089	1.44530	1.631

Sumber : Data diolah oleh peneliti dengan SPSS 25 (2026)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.8, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,089. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen mampu menjelaskan sebesar 8,9% fraudulent financial statement (Ln_Y). Sementara itu, sisanya sebesar 91,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai R yang mencapai 0,376 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dalam kategori lemah. Sedangkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,631 mengindikasikan bahwa tidak ada gejala autokorelasi yang signifikan dalam model regresi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh Heptagon Fraud terhadap Fraudulent Financial Statement maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Pressure* yang diproksikan dengan *financial target (ROA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan belum secara nyata mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.
2. *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Temuan ini mengindikasikan bahwa peluang terjadinya kecurangan akibat lemahnya pengawasan belum tentu dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.
3. *Rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor memiliki arah pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement* dan tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi yang diproksikan melalui pergantian auditor belum menjadi faktor utama dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan. Artinya, pergantian auditor tidak bisa dijadikan elemen yang kuat bahwa ada justifikasi untuk tindakan curang pada laporan keuangan, sebab perubahan auditor umumnya dilakukan demi memenuhi peraturan atau untuk meningkatkan kualitas audit.
4. *Capability* yang diproksikan dengan pergantian tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, dan tidak signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan individu atau pergantian direksi belum tentu dimanfaatkan untuk mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan.
5. *Arrogance* yang diproksikan dengan *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, dan tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa praktik rangkap jabatan pimpinan perusahaan tidak terbukti menjadi faktor dominan memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan.
6. *Culture* menunjukkan arah pengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik budaya organisasi dan penerapan nilai etika dalam perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
7. *Religiosity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas perusahaan yang diproksikan melalui program bantuan sosial memiliki peran dalam memengaruhi perilaku pelaporan keuangan perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek religiusitas yang bersifat formal atau simbolik tidak selalu efektif dalam mengurangi perilaku kecurangan dalam laporan keuangan, terutama jika nilai-nilai ini tidak diinternalisasi dengan baik dalam budaya dan etika profesional di dalam perusahaan.
8. Secara simultan, *pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, culture, dan religiosity* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi uji F sebesar 0,012 ($< 0,05$). Dengan demikian, hipotesis simultan dalam penelitian ini diterima.
9. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,089, yang menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 8,9% variasi fraudulent financial statement, sedangkan sisanya sebesar 91,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aba, T., Koomson, A., Matthew, G., Owusu, Y., Bekoe, R. A., & Oquaye, M. (2020). Determinants Of Asset Misappropriation At The Workplace : The Moderating Role Of Perceived Strength Of Internal Controls Strength. *Journal Of Financial Crime Department Ofaccounting, Business School, University Ofghana, Accra, Ghana, And*. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2020-0067>
- ACFE. (2025). Bersama, Mengurangi Penipuan Di Seluruh Dunia. In *Association Of Certified Fraud Examiners*. <https://www.acfe.com/fraud-resources/fraud-101-what-is-fraud>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Dapit Pamungkas, I. (2022). Hexagon Fraud : Detection Of Fraudulent Financial Reporting In. *Economies Article*, 1–16. <https://doi.org/10.3390/Economies10010013>
- Afrizal, R. (2024). *Pengaruh Fraud Heptagon Terhadap Timbulnya Fraudulent Financial Statement Dengan Earnings Management Sebagai Variable Intervening*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Alifa, R. (2022). Analisis Teori Hexagon Fraud Sebagai Pendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(6), 1–25.
- Association Of Certified Fraud Examiners. (2022). *Occupational Fraud 2022: Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations*.
- Association Of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2025). *Survei Fraud Indonesia 2025*.
- Bilkis, M. S., & Reskino, R. (2022). Apakah Good Corporate Governance Memoderasi Hubungan Kecenderungan Kecurangan Manajemen Terhadap Fraudulent Financial Statement? *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 2579–9975. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes And Consequences Of Earnings Manipulation: An Analysis Of Firms Subject To Enforcement Actions By The SEC. *Contemporary Accounting Reseach*, 13(1), 136. <https://doi.org/10.1111/J.1911-3846.1996.tb00489.x>digital Object Identifier (DOI)
- Elisabeth, D. M., & Simanjuntak, W. (2020). Analisis Review Pendeteksian Kecurangan (Fraud). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 4(1), 9–18. <https://doi.org/10.46880/jsika.vol4no1.pp9-18>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, 4(4), 1–77.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting And Financial Review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>
- Majidah, & Aryanty, N. (2022). Determinants Of Financial Shenanigans Indications During The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Akuntansi*, XXVI(03), 391–408.
- Mita, N. K., & Arie, S. A. P. (2024). Pengaruh Kompetensi Aparatur, Budaya Organisasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa: Studi Empiris Pada Desa Di Kecamatan Bangsal. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6, 3384–3398. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.5283>
- Nacoulma, L., Akouwerabou, L., & Nassè, T. B. (2020). The Growing Issue Of Bussines Fraud In Burkina Faso : What Best Prevetion Device ? *International Journal Of Management & Entrepreneurship Research*, 2(7), 437–457.
- Nurbaiti, A., & Putri, A. A. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 215–228.
- Pamungkas, I. D., & Irwandi, S. A. (2024). Detecting Fraudulent P Nancial Reporting : Heptagon Fraud Model. *The Indonesian Accounting Review*, 14(2), 153–174. <https://doi.org/10.14414/tiar.v14i2.4523>
- POJK No. 57/POJK.04/2017. (2017). Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek Yang

- Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek Dan Perantara Perdagangan Efek. In *Ojk.Go.Id* (Vol. 1, Issue 3). <https://Ojk.Go.Id/Id/Regulasi/Pages/Penerapan-Tata-Kelola-Perusahaan-Efek-Yang-Melakukan-Kegiatan-Usaha-Sebagai-Penjamin-Emisi-Efek-Dan-Perantara-Pedagang-Efek.aspx>
- Reskino, & Azizah, S. (2023). Pendeteksian Fraudulent Financial Statement : Pengujian Fraud Heptagon Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 4(2022), 17–37.
- Rizkiawan, M., & Subagio, S. (2023). Fraud Hexagon And Corporate Governance Analysis On The Potential Fraud In Financial Statements. In *Integritas : Jurnal Antikorupsi* (Vol. 8, Issue 2).
- Rosari, R., Zacharias, J., & Pono, R. (2021). Pencegahan Fraud Dalam Pelaporan Keuangan : Pendekatan Faktor Individu Pendahuluan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 24(2), 251–276.
- Sholikatur, R. (2021). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan (Perspektif Fraud Hexagon Theory). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 158, 328–350. <https://doi.org/10.24034/J25485024.Y2023.V7.I3.5484>
- Syakirun Ni'am, & Ramadhan, A. (2024). Auditor BPKP Ungkap Kejanggalaan Laporan Keuangan PT Timah 2019: Pendapatan Tertinggi, Kerugian Terbesar. KOMPAS.Com. https://nasional.kompas.com/read/2024/11/14/18202291/Auditor-Bpkp-Ungkap-Kejanggalaan-Laporan-Keuangan-Pt-Timah-2019-Pendapatan?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=AIML_Widget_Desktop
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory Of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal Of Financial Crime*, 26(1), 372–381. https://www.researchgate.net/profile/Georgios-Vousinas/publication/329389819_Advancing_Theory_Of_Fraud_The_SCORE_Model/links/5c7eb781458515831f879103/Advancing-Theory-Of-Fraud-The-SCORE-Model.pdf